



Opsi Religius dan Realitas Kemartiran: Konversi Masyarakat Lembata ke Kekatolikan dalam Konteks Misi Awal SVD (1920-1950)

Antonio Camnahas

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, Maumere

Pos-el: tonio.chs41@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v24i1.590.22-39>

Diajukan: 23 September, 2024; **Direview:** 22 April, 2025; **Diterima:** 14 Mei, 2025; **Dipublis:** 30 Juni, 2025

Abstract:

Catholicism in Lembata has been built on the blood of the martyrs. It is also on this basis that SVD missionaries started their work there 100 years ago. The presence of the SVD marks an important momentum for a more serious mission work on this island. Pastor Bernhard Bode, SVD was the first SVD pastor to live there in 1920. With his "martyrdom" spirit, he is seen as an icon for the growth of Catholicism in Lembata. This article aims to explore the value of martyrdom from historical facts that can be traced throughout the pre-SVD missionary period and the first 30 years of missionary work by SVD missionaries in this place. The method used in this study is a qualitative method employed by reading various sources, both archival sources in the form of historical documents, as well as other historical sources that are relevant to the theme under study. The results of this study confirm that the value of martyrdom is an enduring value that will not be outdated over time, and therefore should be upheld by Catholics in living their faith in the present and the future. More than that, the spirit of martyrdom should be a hallmark of Catholicism.

Keywords: Bode, Dominican, Islam, Jesuits, Lembata, Martyrdom, mission, SVD

Pendahuluan

Setelah 100 tahun waktu berjalan, karya misi di Lembata telah membuahkan banyak hasil yang bisa disaksikan sekarang. Karya ini telah dimulai dari satu usaha yang serius bermotivasi niat tulus untuk menjalankan perintah Kristus kepada para murid-Nya untuk menjadikan semua orang pengikut-Nya (lht. Mat 28:18-20). Tulisan ini akan berfokus pada periode awal karya SVD di Lembata sejak tahun 1920 sampai dengan saat sebelum Vikariat Apostolik Larantuka didirikan tahun 1951.

Tulisan berkaitan dengan tema misi Katolik di Lembata selama 10 tahun terakhir boleh dikatakan masih sangat minim. Sampai dengan tahun 2024, hanya bisa ditemukan beberapa tulisan terbaru berupa artikel dan karya buku. Pada tahun 2022, Donatus Sermada Kelen menulis satu artikel berjudul *Mencermati Gereja Katolik di Kepulauan Sunda Kecil dalam Bingkai Propaganda Fide - Suatu Tinjauan Sosiohistoris*. Di dalamnya, penulis menguraikan periode historis karya misi di Sunda Kecil, implisit di dalamnya Lembata. Ada tiga periode penting yang disebutkan, yaitu periode Portugis, Belanda dan Jepang.¹ Karya lain berupa skripsi berjudul "Islamisasi Suku Kedang di Nusa Tenggara Timur Abad XV" oleh Khairia

¹ Donatus Sermada Kelen, "Mencermati Gereja Katolik Di Kepulauan Sunda Kecil Dalam Bingkai Propaganda Fide – Suatu Tinjauan Sosio-Historis," *Seri Filsafat Teologi* 32, no. 31 (19 Desember 2022), hlm. 304.

Suriyani (2021) dari Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar. Dalam tulisannya, Khairia menjelaskan bahwa proses islamisasi suku Kedang terjadi secara damai lewat jalur perdagangan dan pernikahan politik antara kapitan suku ini dengan saudari raja Adonara. Ruslan Kasim menulis satu buku tentang Islam di Nusa Tenggara Timur di bawah judul *Islam di Nusa Tenggara Timur: Pasang Surut Kesultanan Menanga Solor Abad XVI-XVIII* (2018). Tulisan ini menjadi penting karena memberikan informasi berkaitan dengan kekuatan Islam di Solor yang turut mempengaruhi perkembangan dan kemerosotan penyebaran agama Katolik, baik di Solor sendiri maupun di pulau-pulau terdekat seperti Flores dan Lembata.² *Catholics in Independent Indonesia 1945-2010* oleh Karel Steenbrink (2015) adalah salah satu buku yang mengisahkan juga tentang perjuangan Gereja Katolik di Flores dalam upaya menerapkan kebijakan “indonesianisasi” tenaga pastoral Gerejani, adaptasi dengan semangat baru post Konsili Vatikan II, dan adaptasi dengan situasi politik pasca kemerdekaan Republik Indonesia dari penjajahan Belanda. Sekalipun Steenbrink tidak secara eksplisit menulis mengenai Lembata, namun karena Lembata adalah bagian dari wilayah Keuskupan Larantuka, maka secara implisit Lembata juga diikutsertakan dalam perjuangan Gereja Flores tersebut.³ Artikel Kristoforus Bala berjudul *St.Maria Ratu Rosario sebagai Bintang Misi - Evangelisasi di Nusa Tenggara* (2015) juga layak disebutkan sebagai karya penting berkaitan dengan Gereja di wilayah ini.⁴ Buku lain yang diterbitkan tahun 2013 adalah bunga rampai ... *ut Verbum Dei currat: 100 Tahun SVD Indonesia* yang diedit oleh Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung.⁵ Semua tulisan yang disebutkan di atas tidak ada satu pun yang secara khusus dan mendetail menyoroti aspek kemartiran di Lembata. Karena itu, artikel ini menjadi artikel pertama yang membahas aspek kemartiran Gereja Katolik di Lembata secara lebih komprehensif.

Pertanyaan pokok yang hendak dijawab oleh penulis lewat artikel ini adalah: Faktor apa yang telah menjadikan Lembata satu pulau Katolik?⁶ Tentu saja kekatolikan Lembata tidak terjadi seketika. Hal ini telah ditunen oleh banyak peristiwa yang menjadikannya satu pulau seperti yang dikenal dewasa ini dengan persentase jumlah umat Katoliknya sebesar 62,37% (data tahun 2016).⁷ Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis meneliti fakta-fakta historis yang tersedia di Arsip Superior General SVD yang terdapat di Roma, Italia, juga tulisan-tulisan yang masa waktunya berdekatan dengan periode waktu yang hendak diteliti didukung dengan sumber-sumber lain yang ditulis kemudian seperti artikel buletin, majalah bulanan, dan buku-buku yang berguna untuk membahas tema ini. Artikel utama yang dipakai untuk meneliti karya awal SVD di Lembata adalah artikel yang ditulis oleh Bruno Pehl berbahasa Jerman yang berjudul “40

² Ruslan Kasim, *Islam di Nusa Tenggara Timur: Pasang Surut Kesultanan Menanga Solor Abad XVI-XVIII* (Jepara: Simaharaja, 2018), hlm. 107–109.

³ Karel A. Steenbrink, *Catholics in Independent Indonesia, 1945-2010*, Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land En Volkenkunde, VOLUME 298 (Leiden ; Boston: Brill, 2015), hlm. 252–257.

⁴ Kristoforus Bala, “St.Maria Ratu Rosario sebagai Bintang Misi - Evangelisasi di Nusa Tenggara,” *Seri Filsafat Teologi* 25, no. 24 (2015), hlm. 100; 107; 112; 123.

⁵ Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung, ed.,*ut verbum Dei currat: 100 tahun SVD Indonesia*, Cetakan I (Maukere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 4; 124124; 394.

⁶“Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata,” diakses 14 September 2022, <https://lembatakab.bps.go.id/indicator/12/93/1/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin.html>.

⁷ Menurut data yang diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata, jumlah penduduk kabupaten ini di tahun 2019 sebanyak 143 .073 jiwa dengan jumlah umat Katoliknya sebesar 89.239 jiwa (data tahun 2016).

Jahre Paroki Lamalera (1920-1960) Vikariat Larantuka-Flores.” Tulisan ini diterbitkan di buletin *Endepost* pada September 1960.

Pandangan Gereja tentang Misi sebelum Konsili Vatikan II

Perjuangan para misionaris untuk menobatkan orang-orang dengan agama lokal bukannya tanpa motivasi yang jelas. Bagi mereka berlaku pepatah Latin terkenal dari St. Siprianus *extra ecclesiam nulla salus*.⁸ Frasa ini berarti bahwa tidak ada keselamatan di luar Gereja Katolik. Sejak didirikannya Kongregasi Propaganda Fide tahun 1622 oleh Tahta Suci, Paus adalah pemegang otoritas atas seluruh misi di kalangan kaum non-Katolik. Dia memegang di tangannya hak istimewa untuk menginjili semua wilayah baru di luar Eropa menggantikan otoritas sipil lainnya seperti raja Spanyol dan Portugal pada masa *ius patronas*. Berdasarkan apa yang disebut *ius commissionis* (hak penugasan) Paus mempercayakan wilayah misi tertentu kepada kongregasi atau ordo misionaris tertentu. Dengan melakukan fungsi ini, Paus berniat mencegah persaingan antara misionaris yang datang dari berbagai negara dan ordo atau kongregasi. Praktisnya, hak istimewa ini didelegasikan kepada penanggung jawab atau Prefek Propaganda Fide yang mengurus dan bertanggung jawab atas seluruh urusan misi Gereja. Di gereja-gereja kolonial, para vikaris apostolik – dilembagakan pada tahun 1658 oleh Paus Alexander VII (1655-1667) – menjalankan fungsi gerejawi atas nama Paus karena otoritas yang mereka miliki hanyalah otoritas yang didelegasikan. Ini adalah otoritas yang didelegasikan karena mereka dianggap sebagai wakil dari seorang Paus yang dilihat sebagai pemangku otoritas yang sesungguhnya. Akibatnya, gereja-gereja di tanah misi dianggap sebagai bawahan Gereja Roma, “misi”, gereja kelas dua, gereja anak, komunitas umat yang belum dewasa, dan objek paternalisme Barat. Aturan baru ini juga diterapkan di beberapa wilayah Eropa di mana Gereja Katolik telah kehilangan mayoritas penganutnya karena terpapar propaganda Protestantisme. Pentingnya para vikaris apostolik itu bagi misi terletak pada independensi mereka dari hak patronas dan setiap otoritas sipil lainnya. Mereka adalah ordo uskup yang terpisah dibandingkan dengan uskup keuskupan yang ditunjuk negara di daerah-daerah kolonial.⁹

Pada masa sebelum Konsili Vatikan II, agama Islam lebih dipandang sebagai agama yang diragukan bisa menghantar manusia untuk mencapai keselamatan, sedangkan Hindu dan Buddha tidak dilihat sebagai agama melainkan sebagai ilmu mengenai praktik hidup yang benar. Protestan yang lahir setelah Reformasi dipandang sebagai Gereja yang tidak benar; satu-satunya Gereja yang benar adalah Gereja Katolik. Karena itu, para misionaris berjuang dengan sungguh-sungguh agar orang-orang yang beragama tradisional terselamatkan di akhirat. Iman Katolik memberi pemahaman bahwa jika Injil tidak

⁸ H. Denzinger, *Enchiridion Symbolorum. Definitionem et declarationem de rebus fidei et morum. Edizione bilingue*, ed. oleh P. Hünermann (Bologna: Edizione Dehoniane, 2003), hlm. 3866–3873; Francis X. Clooney, “Salvation outside the Church,” dalam *The HarperCollins Encyclopedia of Catholicism*, ed. oleh Richard P. McBrien (New York: The HarperCollins Publisher Inc., 1995), hlm. 1159–1160.

⁹ David Jacobus Bosch, *Transforming Mission. Paradigm Shifts in Theology of Mission*, American Society of Missiology Series 16 (Maryknoll (NY): Orbis Books, 1991), hlm. 229; Michael Sievernich, *La missione cristiana. Storia e presente*, Biblioteca di teologia contemporanea 160 (Brescia: Editrice Queriniana, 2012), hlm. 98; 100; Samuel Hugh Moffett, *A History of Christianity in Asia. 1500-1900*, vol. 2 (Maryknoll (NY): Orbis Books, 2005), hlm. 16; Jean Comby, *How to Understand the History of Christian Mission*, trans. oleh John Bowden (London: SCM Press Ltd., 1996), 58, 62,70; Luigi Mezzadri, *Storia della Chiesa tra Medioevo ed Epoca Moderna. Il grande disciplinamento (1563-1648)*, vol. 3 (Roma: CLV-Edizioni, 2001), hlm. 263.

diberitakan, maka di akhirat yang akan dimintai pertanggungjawaban atas ketidaksihelamatan umat yang masih menganut agama-agama tradisional adalah anggota Gereja Katolik yang dianggap melalaikan perintah memberitakan Kabar Baik kepada mereka.¹⁰

Karya Misi Katolik di Lembata sebelum SVD

Peristiwa Penting di Masa Karya Para Misionaris Dominikan

Dua kongregasi besar pendahulu SVD adalah Dominikan dan Jesuit. Pada masa Dominikan, dua karya tulis sejarah penting yang ditulis oleh B. Visser (*Onder Portugeesch-Spaansche Vlag. De Katholieke Missie van Indonesië 1511-1605* dan *Onder de Compagnie, geschiedenis der katholieke missie van Nederlandsch Indië 1606-1800*) tidak menyebutkan sama sekali kunjungan para misionaris Dominikan ke pulau Lembata. Kendatipun demikian, dalam karya Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink yang terbit tahun 2008, disebutkan bahwa pada tahun 1617, dua kampung di Lembata sudah dikategorikan sebagai kampung Katolik yaitu Lewoleba dan Lewotolok. Pada tahun 1630 kedua kampung tersebut direncanakan mendapatkan pastor tetap, namun rencana itu rupanya tidak pernah direalisasikan. Pada tahun 1621, nama Lamalera di pantai selatan Lembata disebutkan dalam kaitan dengan peristiwa kemartiran dua pastor Dominikan yang melarikan diri dari Solor dan terdampar di sana. Pelarian itu terjadi bertepatan dengan jatuhnya Lamakera ke tangan kaum muslim pada tahun 1618. Pada tahun yang sama, P. Agostinho da Magdalena, OP, misionaris yang berkarya di wilayah itu dibunuh di Solor. Kejatuhan Lamakera memaksa dua orang misionaris Dominikan yang berkarya di tempat itu menyingkir dari sana. Nama kedua misionaris itu adalah P. João Bautista de la Fortaleza, OP dan P. Simão da Madre de Deos, OP. Ketika orang-orang Lamakera mengetahui bahwa ternyata kedua imam tersebut terdampar di Lamalera, mereka segera menuju ke sana untuk mengambil mereka pulang. Sekembalinya mereka di Lamakera, kedua imam itu dibunuh setelah dianiaya secara kejam.¹¹

Cerita mengenai bagaimana kedua martir itu menemui ajal mereka berbeda dari satu sumber ke sumber lain. Menurut informasi dalam buku *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* Jilid I, P. Joaõ Bautista de la Fortaleza, OP (pastor di Paga) dan P. Simão da Madre de Deos, OP (pastor di Sikka) sebenarnya dalam perjalanan ke Larantuka untuk menemui pembesar mereka. Dalam perjalanan, ternyata kedua pastor itu terdampar di Lamalera. Orang Islam Lamakera menuntut penyerahan kedua pastor itu namun ditolak. Akhirnya dengan menawan 90 orang laki-laki dengan ancaman hukuman mati jika kedua pastor itu tidak diserahkan kepada mereka, permintaan mereka akhirnya dipenuhi karena kedua pastor itu secara sukarela menyerahkan diri kepada mereka. Mereka dibawa ke Solor dan dibunuh lewat cara pemenggalan kepala.¹²

¹⁰ Comby, *History of Christian Mission*, hlm. 57; 59–60; Bosch, *Transforming Mission*, 4–5 Cf. Archivum Generale-Societatis Verbi Divini (AG-SVD), 806:1909-1919, Noyen to Benefactors, Ndonga, 13.11.1916, f. 1 (221:1); Provincial Archive Societas Verbi Divini Teteringen (PA-SVD Teteringen), P18b 1054, Het Dagboek van Mgr. Petrus Noyen, 82].

¹¹ Nikolaus van de Windt, "Vijftien jaar missiewerk op 't eiland Lomblem," *De Katholieke Missiën*, Februari 1936, hlm. 75; Alex Beding, *Seratus Tahun Gereja Katolik Lembata* (Ende: Percetakan Arnoldus, 1986), hlm. 14–15; Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink, ed., *A History of Christianity in Indonesia*, Studies in Christian Mission 35 (Leiden; Boston: Brill, 2008), hlm. 81; 83.

¹² Martinus Petrus Maria Muskens, ed., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Umat Katolik Perintis*, 1 ed., vol. 1 (Jakarta: Dokumen Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974), hlm. 386.

Cerita dalam seri buku *Pastoralia* agak berbeda dari dua cerita terdahulu mengenai kemartiran itu. Cerita ini adalah kisah yang diterjemahkan dari laporan ke Propaganda Fide (Takhta Suci Vatikan) dalam dokumen *Acta Martyrum* 1629 berbahasa Latin. Akta ini diterjemahkan oleh P. Kleintjes, SJ ke dalam bahasa Belanda dan dimuat dalam tulisan P. Josef Ettel, SVD. Dikisahkan bahwa pada akhir tahun 1620, P. Bautista dan P. Simão pergi ke pulau Ende, untuk membantu rekan mereka P. Gaspar de Espiritu Santo di sana. Keduanya menaiki sebuah kora-kora, yang dikirimkan kepada mereka oleh P. Johannes da Annunciação, Vikaris Pulau Ende, disertai beberapa pelayan. Dalam perjalanan mereka, karena cuaca buruk, mereka terdampar di Lamalera-Lomblen. Namun, ketika diketahui oleh orang-orang Muslim dan para pemberontak Lamakera bahwa kedua imam itu berada di Lamalera, mereka mengumpulkan semua angkatan bersenjata yang mereka miliki, baik orang-orang kafir dan Muslim, serta kapal-kapal. Lalu mereka berlayar menuju Lamalera, di mana mereka menuntut ekstradisi kedua imam tersebut. Namun tuntutan mereka ditolak.¹³

Karena keinginan mereka tidak didengarkan, mereka mulai memakai cara licik. Mengetahui bahwa raja Lamalera telah berangkat dengan sangat banyak orang terkemuka di tiga kapal untuk berdagang, orang-orang Muslim itu menunggunya, menyerangnya dan menangkapnya bersama orang-orang lain: seluruhnya 90 orang. Kemudian mereka berlayar kembali ke pantai Lamalera dan memberitahu penduduk di sana bahwa kedua imam itu harus diserahkan kepada mereka sebagai ganti atas ke-90 tawanan itu. Seluruh penduduk pun dikumpulkan untuk menyaksikan para tahanan itu. Ketika para wanita melihat suami mereka, dan anak-anak ayah mereka di tangan musuh, mereka menangis dengan sedih dan meratapi nasib mereka.¹⁴

Ketika orang-orang melihat pemandangan yang menyedihkan, baik di laut, di mana para tahanan berada, maupun di darat, di mana para wanita dan anak-anak berdiri, diputuskan untuk menyerahkan para imam tersebut. Kedua imam tersebut sudah tahu apa yang telah disepakati dan diputuskan di pantai antara teman dan musuh, dan karena mereka tahu bahwa hanya dengan bantuan ilahi mereka dapat hidup. Karena itu, mereka saling memberikan Sakramen Pengakuan, dan dengan air mata pertobatan berpaling kepada Allah untuk memperoleh dari-Nya pengampunan atas dosa-dosa mereka. Mereka saling menguatkan untuk menjalani kemartiran bagi Kristus Tuhan, dan kemudian turun dari tempat mereka duduk di atas dua batu. Senin, 18 Januari 1621 orang-orang Lamalera menyerahkan para imam tersebut kepada orang-orang Muslim dan orang-orang Kristen dari Lamalera yang sudah meninggalkan imannya. Kedua pastor itu akhirnya dibunuh secara keji oleh kaum Muslim di tempat itu.¹⁵

Jika ditelisik sumber dari ketiga cerita kemartiran di atas, maka kisah kemartiran yang bisa dipakai sebagai kisah yang otoritatif adalah kisah terakhir. Kisah ini telah dikirimkan ke Propaganda Fide dalam bentuk satu laporan resmi mengenai kemartiran tersebut. Tentu saja, orang tidak mungkin membuat satu laporan resmi tanpa didahului satu penyelidikan yang saksama.

¹³ Josef Ettel, "Blutzeugen aus der Solor-Mission von 1552-1621," *Pastoralia* 3, no. 10 (Juli 1959), hlm. 111.

¹⁴ Ettel, hlm. 111.

¹⁵ Ettel, 112; Beding, *Seratus Tahun Gereja Katolik Lembata*, hlm. 11–13.

Peristiwa Penting pada Masa Karya Para Misionaris Jesuit

Sejarah mencatat bahwa orang Lamalera pertama yang dibaptis bernama Maria Lete, salah satu anak binaan suster-suster Fransiskan. Baptisan itu terjadi di Larantuka pada 30 September 1881 oleh P. Jacobus Kraijvanger, SJ. Maria dibaptis bersama beberapa gadis lainnya. Peristiwa kedua sesudah ini berupa pengajaran katekismus yang dilakukan oleh Don Lorenzo DVG kepada umat di Lamalera dalam kunjungannya ke sana tahun 1884. Karena kekurangan tenaga misionaris, Lamalera dan wilayah sekitarnya kurang mendapatkan perhatian dalam karya misi, namun kedua peristiwa yang disebutkan di atas menarik minat para misionaris Jesuit untuk mulai memperhatikan wilayah ini lebih serius. Keseriusan itu tampak dalam kunjungan dua misionaris pertama, P. J. de Vries, SJ dan P. C. ten Brink, SJ, tanggal 8-9 Juni 1886 sekembalinya mereka dari Atapupu, Timor. Pada kesempatan itu mereka membaptis 300 anak dan membawa 3 dari antara anak-anak tersebut ke Larantuka untuk disekolahkan.¹⁶

Pada tahun 1887 P. ten Brink, SJ kembali berkunjung ke sana dan sempat membangun satu pastoran sederhana; dia tidak menetap tetapi hanya melakukan kunjungan berkala saja. Pada tahun 1888 dia ingin kembali ke Lamalera, tetapi Residen saat itu keberatan. Dia tidak ingin melarangnya, tetapi dia berpendapat bahwa tindakan itu tidak bijaksana, karena pada waktu itu sedang terjadi pertikaian di antara beberapa penguasa Muslim di sepanjang Selat Solor, dan mereka yang berlayar harus melewati wilayah Islam Lamakera dan Lamahala untuk sampai ke Lamalera. Demi alasan keamanan, Pastor ten Brink menahan diri untuk tahun itu, tetapi tahun berikutnya, 1889, ia kembali melakukan perjalanan tahunannya yang biasa ke Lomblen dari 10 Oktober hingga 24 November. Sekali lagi 107 anak dibaptis; pengajaran agama untuk para orang tua juga berjalan dengan baik.¹⁷

Karya misi ini akhirnya harus sedikit tersendat karena peristiwa kematian P. ten Brink tanggal 21 Agustus 1890. Kemudian masih terjadi beberapa kunjungan dari para misionaris Jesuit. Baptisan selanjutnya baru terjadi lagi tanggal 14 April 1913 di Lamatuka (empat anak) dan seorang anak di Hadakewa yang diberikan oleh P. Josef Hoeberechts, SJ. Karena kekurangan tenaga misionaris, karya misi di Lamalera akhirnya ditinggalkan sama sekali. Yang masih terus diupayakan waktu itu adalah upaya pengiriman anak-anak Lamalera ke Larantuka untuk disekolahkan di sana. Mereka ini di kemudian hari bekerja sebagai guru, katekis dan tukang. Dengan demikian, Jesuit mewariskan kepada para misionaris pengganti mereka jumlah umat Katolik sekitar 300 orang dewasa dan 400 anak-anak.¹⁸

¹⁶ van de Windt, "Vijftien jaar missiewerk op 't eiland Lomblen," 75; "Enam belas taheen pekerdjaan Misi di Poelau Lomblen," *Bintang Timoer*, 1937, hlm. 105; Eduard Jebarus, *Sejarah Keuskupan Larantuka* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 54–55.

¹⁷ van de Windt, "Vijftien jaar missiewerk op 't eiland Lomblen," hlm. 76.

¹⁸ "Enam belas taheen pekerdjaan Misi di Poelau Lomblen," 106; van de Windt, "Vijftien jaar missiewerk op 't eiland Lomblen," hlm. 76–77; A. I. van Aernsbergen, ed., *Chronologisch Overzicht van de Werkzaamheid der Jezuieten in de Missie van N.O.-I. : Bij den 75sten Verjaardag van Hun Aankomst in de Nieuwe Missie 1859 - 9 Juli - 1934* (Bandoeng; Amsterdam: Uitgave A.C. Nix & Co.; N.V. de R.K. Boekcentrale, 1934), hlm. 418.

Lembata Pada Masa Awal Karya SVD

Pada tanggal 25 September 1920, P. Bernhard Bode, SVD (selanjutnya: P. Bode) sebagai pastor tetap pertama untuk pulau Lembata tiba di Lamalera disertai oleh Br. Fransiskus Bakker, SVD, 17 tukang dan 2 *peledang*. Selama tiga tahun pertama, P. Bode bekerja hampir seorang diri. Sempat dibantu oleh P. Eduard Hundler, SVD selama beberapa bulan (November 1921 - Maret 1922). Kendatipun demikian, sudah sejak awal dia tidak hanya bekerja di Lamalera, tetapi juga menginjili kampung-kampung lain seperti Karangora, Lerek, Kalikasa, Bakan, Lewoleba, Waipukang, Lewotapo, Lamatuka, dan Hadakewa. Karena itu, ketika Mgr. Arnold Verstraelen, SVD sebagai uskup pertama yang menginjakkan kaki di Lamalera di tahun 1923, beliau bisa memberikan krisma kepada 1.200 orang. Tidak lama kemudian, didirikanlah sekolah-sekolah desa oleh para misionaris SVD di tempat-tempat seperti Hadakewa (1922), Lebala (1922), Kalikasa (1922) dan Ledoblolong (1926).¹⁹

Mengenai pembukaan sekolah, P. Alex Beding, SVD dalam bukunya *Seratus Tahun Gereja Katolik Lembata* antara lain menyebutkan bahwa sekolah pertama di Lembata dibuka di Lamalera tahun 1913 oleh P. Yosef Hoeberechts, SJ. Selanjutnya sekolah juga dibuka di beberapa tempat lain seperti Kalikur, Hadakewa dan Waipukan pada tahun 1915. Sekolah-sekolah lain dibuka juga di Lerek (1920), Lebala dan Kalikasa (1922), Belang (1923), Ledoblolong, Boto dan Aliuroba (1925), Waiwejak (1926), dan Mingar (1927). P. Bode bekerjasama secara erat dengan para guru sekolah dan guru agama untuk menyebarkan iman dan mengetahui keadaan umat secara riil. Hampir di setiap kampung ditempatkan seorang guru agama. Sementara itu, para guru sekolah, selain mengajar di sekolah, juga terlibat dalam urusan pastoral dan pembinaan iman umat di luar jam sekolah. Untuk urusan seperti itu, mereka rela berjalan ke berbagai kampung. Lamalera adalah kampung yang telah menghasilkan banyak guru agama dan guru sekolah yang dikirim ke berbagai wilayah Sunda Kecil.²⁰

P. Bruno Pehl SVD, misionaris pengganti P. Bernhard Bode, SVD, menggambarkan dengan sangat baik keutamaan-keutamaan pastor pertama Lembata itu. Menurut P. Bruno Pehl, selama 20 tahun karyanya di Lembata, P. Bode bekerja keras, mengajar, mengorbankan diri dan menanggung semua kesulitan yang harus ditanggungnya. Hal ini dibuat dengan satu kesadaran bahwa jiwa-jiwa yang diserahkan kepada pemeliharannya akan menemukan jalan keselamatan melalui satu jalan saja, yaitu jalan salib. Singkat kata, dia mendasarkan tindakannya pada spiritualitas salib.²¹

Termotivasi oleh prinsip seperti tersebut di atas, dia telah menjadikan dirinya seorang rasul besar untuk Lamalera khususnya dan Lembata pada umumnya. Dengan tangannya sendiri, dia membaptis 15.000 umat di pulau ini. Semua ini didukung penuh oleh pengorbanan dirinya yang luar biasa dalam sunyi, doanya yang tak jemu-jemu, dan hidupnya yang sangat saleh. Inilah alasan-alasan yang bisa menjelaskan mengapa setelah 40 tahun hampir seluruh pulau Lembata ditobatkan menjadi pulau dengan mayoritas penduduknya

¹⁹ Jebarus, *Sejarah Keuskupan Larantuka*, hlm. 101–2; Alex Beding, *Bapa Bernhard Bode, SVD Pastor Pulau Lembata* (Ende: Nusa Indah, 2010), hlm. 68–70; “Enam belas tahoen pekerdjaan Misi di Poelau Lomblen,” hlm. 106; van de Windt, “Vijftien jaar missiewerk op ’t eiland Lomblem,” 76 AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Benefactors, Ndona, 13.11.1916, f. 1 (221:1).

²⁰ Beding, *Seratus Tahun Gereja Katolik Lembata*, hlm. 47-48. Beberapa nama para guru agama dan guru sekolah di Lembata dicatat dengan baik oleh P. Alex Beding, SVD dalam buku ini halaman 48.

²¹ Bruno Pehl, “40 Jahre Paroki Lamalera (1920-1960) Vikariat Larantuka-Flores,” *Endepost*, September 1960, hlm. 4.

memeluk agama Katolik.²² Ketika membaca rekaman tertulis di buku kronik paroki Lamalera mengenai segala karya P. Bode sebagai seorang misionaris, P. Bruno Pehl SVD, menyimpulkan bahwa apa yang dialami P. Bode mirip dengan apa yang dialami oleh rasul Paulus sendiri. Dia mengalami bahaya di laut, darat, ancaman dari orang-orang yang belum mengenal Kristus, disalahmengerti oleh sama saudaranya sendiri, lapar, haus, sakit, dan terpenjara.²³

Dalam kurun waktu 20 tahun, P. Bode tampak kurus dan langsing. Karena tuntutan tinggi yang ia terapkan bagi dirinya sendiri, ia harapkan demikian juga dari para pastor rekannya. P. Bode tidak mengenal waktu luang dan tidak pernah cuti atau berlibur. Semangatnya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang dipercayakan kepadanya menghancurkan dirinya dan tidak membiarkan dirinya untuk hidup tenang.²⁴

Dikisahkan juga bahwa P. Bode banyak menderita karena dosa-dosa umatnya, baik yang sudah menjadi Kristen maupun yang masih berpegang pada agama asli mereka. Sebagai silih atas dosa-dosa ini, dia berpuasa makan dan berpuasa tidur. Karena itu, pada masanya, dia adalah seorang pecinta ulung kemiskinan yang suci. Dia memilih hidup miskin sama seperti Gurunya Tuhan Yesus yang miskin dan menderita bersama Dia yang menderita. Sama seperti St. Paulus, dia ingin menjadikan dirinya segalanya bagi semua orang. Dia yakin sepenuhnya akan kata-kata Santo Paulus berikut ini: "... Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna" (2 Kor 12:9).²⁵ P. Bode juga dikenal sebagai seorang pembangun. Memang idealnya adalah seorang imam mengabdikan seluruh dirinya untuk pengajaran iman dan karya penyelamatan jiwa-jiwa. Namun di lapangan, apa yang diidealkan ini tidak selamanya bisa dijalankan. Di masa karya misi perintisan, ketika Bruder misionaris dan para awam profesional di bidang pembangunan fisik masih sangat langka, setiap imam misionaris juga mengambil peran itu sebagai pemberi kerja dan pembangun. P. Bode, sebagai "penabur pertama" di banyak tempat, banyak kali mesti berusaha melibatkan diri dalam urusan pembangunan gedung-gedung sekolah, gereja dan pastoran di beberapa tempat. Semua ini dijalankannya dengan tekun dan setia.²⁶

Menurut kesaksian banyak orang pada masanya, P. Bode betul mengorbankan seluruh hidupnya untuk kepentingan karya misi. Dengan ungkapan lain, dia menyalibkan hidupnya bagi karya misi. Hal ini tampak lewat pengajaran, pembicaraan dan khotbah yang tak kenal lelah dijalankannya dari pagi hingga petang, dari Senin hingga Minggu, tahun demi tahun, dibuat di mana-mana dan di setiap kesempatan. Pada hari Minggu, terutama sesudah misa, tanpa peduli dengan kesehatannya sendiri, dia dengan tekun berbicara, mengajar dan menasihati umatnya. Khusus kepada anggota organisasi rohani seperti Santa Maria, Santa Anna, Konfreria dan Santo Aloysius, dia memberi mereka pengajaran ekstra. Bahkan sampai pukul 19.00, kegiatan ini belum berakhir. Dia juga setia mendoakan doa brevir.

Semua aktivitas yang padat ini membuat dia sering menderita sakit kepala dan terserang malaria ketika fisiknya melemah. Banyak imam yang datang kemudian untuk bermisi di Lembata mengakui bahwa

²² Pehl, hlm. 4.

²³ Pehl, hlm. 4–5.

²⁴ Pehl, hlm. 5.

²⁵ Pehl, hlm. 5.

²⁶ Pehl, hlm. 5.

P. Bode telah menanamkan iman yang berakar kuat dalam hati banyak orang. P. Bode sendiri sering mengulangi kata-kata Santo Paulus dalam 1 Kor 3:6 dengan versinya sendiri dengan berkata, “Saya yang menanam, yang lain yang menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan.” Benarlah bahwa para misionaris dapat berdoa, bekerja, mengajar, menderita dan meninggal dunia dalam karya mereka untuk kerajaan Allah. Namun hanya Allahlah pemilik segala kesuksesan tersebut.²⁷

Ada satu kisah yang tak terlupakan. Dikisahkan bahwa pada satu kesempatan di mana Lamalera dilanda kelaparan hebat, P. Bode meminta semua umatnya datang ke gereja untuk melakukan doa, tapa, dan usaha tobat. Mereka semua datang dan berdoa sambil berlutut dengan kepala menyentuh tanah selama berjam-jam. Iman yang besar di hati imam dan umat seperti ini tidak pernah tidak didengar oleh Tuhan. Setelah doa yang begitu khusuk, akhirnya Tuhan mengabulkan doa mereka. Mereka semua bisa diberi makan oleh P. Bode. Hal seperti inilah yang membuat umat menjulukinya sebagai “orang tua” bagi Lamalera dan pulau Lembata. Dalam kesulitan material dan spiritual, setiap orang pasti datang meminta pertolongan padanya.²⁸

Berikut ini adalah pemekaran stasi-stasi awal di Lembata dan para pastor yang menangani stasi-stasi tersebut selama periode 1920-1951²⁹:

Tahun	Nama Stasi/Paroki	Nama Pastor
1920	Lamalera	P. Bernhard Bode, SVD P. Eduard Hundler, SVD P. Theodorus Thoolen, SVD P. Joseph Preissler, SVD P. Heinrich Schröder, SVD P. Johannes van Asten, SVD
1926	Lewoleba	P. Joseph Preissler, SVD (<i>melayani di: Lewoleba, Lerek hingga Kedang</i>) P. Heinrich Schröder, SVD (<i>melayani di: Lewoleba, Kawela, Lewotolo</i>) P. Cornelis van Stee, SVD (1937)
1935	Kedang	P. Arnoldus van der Burg, SVD P. Karel van Trier, SVD (<i>Jan 1946 – Jul 1947</i>) P. Wilhelmus van de Leur, SVD (1950)
1936	Kalikasa	P. Cornelis van Stee, SVD (1947-1950) P. Michael Krizsik, SVD (1952-1955) P. Yosef Kewegeng, SVD (1956-1958)

²⁷ Pehl, hlm. 5–6.

²⁸ Pehl, hlm. 6.

²⁹ Marcel Beding, “Setengah Abad Paroki Lamalera,” *Berita Provinsi Ende*, 1970, hlm. 4; Jebarus, *Sejarah Keuskupan Larantuka*, hlm. 100–107; *Catalogus. Sodalium Societatis Verbi Divini 2023* (Roma: Apud Collegium Verbi Divini, 2023), 219; Wawancara dengan P. Fransiskus Soo, SVD (lahir 11 Mei 1944), Waikomo, 26 Juni 2022.

1940	Lerek	P. Camilus Notermans, SVD (1928) P. Johannes van Asten, SVD (1936) P. Gregorius Buchta, SVD (1938) P. Hendrikus Konradus Beeker, SVD (1940 - + <i>1956 di Watuwawer)</i>
1951	Hadakewa	P. Bernadus Bode, SVD (1922) P. Joseph Preissler, SVD (1924) P. Arnoldus van der Burg, SVD (1938) P. Cornelis van Stee, SVD (<i>pembangun Gereja Hadakewa</i>) P. Gabriel Manek, SVD (1944) P. Yohanes van Asten, SVD P. Petrus Maria Geurst, SVD (11950) P. Wilhelmus van der Leur, SVD (<i>1951; pastor paroki pertama</i>)
1951	Lewotolok/Ile Ape/Waipukang*)	P. Arnoldus van der Burg, SVD P. Cornelis van Stee, SVD P. Petrus Maria Geurts, SVD (<i>pastor pertama yang menetap di paroki ini</i>)
1951	Boto-Kluang**)	P. Bernadus Bode, SVD (1920-1925) P. Johanes Knoor, SVD (<i>pastor pertama yang menetap di sini tahun 1925</i>)

*) Paroki ini sudah berganti nama beberapa kali. Ketika dibuka pertama kali paroki ini berpusat di Lewotolok (wilayah yang dewasa ini termasuk bagian wilayah paroki Tokojaeng). Beberapa waktu berselang, pusat paroki dipindahkan dari Lewotolok ke Waipukang dan nama paroki berganti menjadi paroki Ile Ape. Di kemudian hari, nama paroki berganti sekali lagi menjadi Waipukang yang terus digunakan sampai sekarang.

**) Paroki ini sekarang dikenal dengan nama Paroki Boto.

Para misionaris SVD yang pernah bertugas di Lomblen selama periode 1920-1950 adalah:

1. P. Bernhard Bode, SVD
2. P. Eduard Hundler, SVD
3. P. Theodorus Thoolen, SVD
4. P. Joseph Preissler, SVD
5. P. Heinrich Schröder, SVD
6. P. Wilhelmus Martens, SVD
7. P. Camilus Notermans, SVD
8. P. Arnoldus van der Burg, SVD

9. P. Cornelis van Stee, SVD
10. P. Bruno Pehl, SVD
11. P. Gregorius Buchta, SVD
12. P. Heribertus Littmann, SVD
13. P. Hendrikus Konradus Beeker, SVD
14. P. Gabriel Manek, SVD (kemudian uskup Larantuka tahun 1951)
15. P. Wilhelmus Eggenkamp, SVD
16. P. Petrus Muda, SVD
17. P. Petrus Maria Geurts, SVD
18. P. Johannes van Asten, SVD
19. P. Mathias Kaut, SVD
20. P. Karel van Trier, SVD
21. P. Wilhelmus van der Leur, SVD
22. P. Rofinus Pedrico, SVD
P. Johanes Knoor, SVD
23. P. K. Trummer, SVD
24. Br. Berchmans Penninger, SVD
25. Br. Palmatius Sprick, SVD

Sumbangan Penting Kaum Awam

P. Alex Beding, SVD menyebutkan bahwa Pater Bode, dalam menjalankan tugasnya, juga dibantu oleh beberapa orang awam. Mereka ini disebutnya sebagai orang-orang yang paling dekat dalam hidup harian di pastoran. P. Bode sendiri mencatat nama mereka dengan baik. Mereka itu adalah Stanislaus Daton (kemudian: guru agama di Puor), Petrus Bao Dasion (kemudian: pemuka masyarakat Lamalera yang sangat sukses dan disegani), Petrus Tedu (kemudian: guru agama di Puor), Lukas Boli dan Miku, Melkior Doni (pelayan terlama dan setia; *factotum* = serba bisa) dan Mikhael Serani yang menolak tawaran menjadi petugas penjajah Jepang demi menjaga kepentingan Gereja.³⁰

Selain mereka ini, masih ada orang-orang khusus yang direkrut oleh P. Bode untuk mendukung karya pastoralnya, yakni para guru agama dan kelompok gadis. Yang dipilih adalah mereka yang selalu bersedia mengikuti pertemuan dan pengajaran katekismus, serta setia berdoa dan menghadiri misa. Tugas mereka antara lain mengunjungi orang-orang sakit dan para jompo untuk memberikan perhatian jasmani berupa obat-obatan dan perhatian rohani berupa mengusahakan pemberian sakramen orang sakit. Mereka juga memperhatikan keluarga-keluarga yang mengalami kesulitan, berdoa bersama mereka, dan berusaha mencari jalan keluar yang mungkin dari kesulitan tersebut. Tugas lain adalah menemani pastor dalam tugas patroli ke kampung-kampung di pedalaman. Dengan membentuk kelompok seperti ini, P. Bode berharap agar nilai-nilai kristiani dihayati dalam hidup harian di level “akar rumput.” Selain kelompok khusus di atas, P. Bode juga membentuk organisasi-organisasi rohani di Lamalera, seperti Kongregasi Santa Maria

³⁰ Beding, *Bapa Bernhard Bode, SVD Pastor Pulau Lembata*, hlm. 142–43.

(untuk para gadis), Kongregasi Santa Anna (untuk para ibu), dan Kongregasi Konfreria (untuk para bapa keluarga). Sempat dibentuk juga Serikat Santo Aloysius untuk menghimpun para pemuda, namun serikat ini tidak berkembang baik.³¹

Para perempuan *penétang* ternyata bukan hanya mengurus urusan ekonomi keluarga. Lewat tugas yang mereka emban, ternyata secara implisit mereka telah turut membantu mempererat persaudaraan dan kekeluargaan antarkampung yang mereka sebut dengan nama *kivang*. Dalam keseharian, tugas seorang *penétang* adalah mendatangi rumah-rumah di kampung-kampung pedalaman untuk membarter hasil laut berupa dendeng ikan paus dan garam dengan bahan makanan. Keseringan bertemu dalam perdagangan barter ini membuat mereka saling mengenal lebih baik, menjadi akrab dan dengan demikian terjadilah ikatan persaudaraan yang semakin kuat.³²

Lamalera di masa dulu menjadi pusat perayaan besar keagamaan seperti Natal dan Paska. Umumnya keluarga-keluarga Lamalera akan membuka pintu rumah mereka bagi para tamu dari luar yang mereka sebut dengan nama *prefo* atau sahabat. Rumah yang mudah disinggahi beberapa hari itu adalah rumah perempuan *penétang* yang sudah mereka kenal. Dengan ini, perayaan Natal dan Paska menjadi satu perayaan umat yang memperkuat ikatan persaudaraan dan kerjasama antarkampung.³³

Pelajaran dari Sejarah Awal Gereja Lembata

Sanguis Martyrum est semen Christianorum

Ada dua peristiwa “kemartiran” yang dikenal luas dalam kaitan dengan Lembata. Pertama adalah peristiwa tanggal 18 Januari 1621 ketika dua orang misionaris Dominikan menemui ajal mereka. Kedua pastor itu adalah P. Joaõ Bautista de la Fortaleza, OP dan P. Simaõ da Madre de Deos, OP. Memang kedua imam ini tidak menumpahkan darahnya di bumi Lamalera, namun Lamalera tidak bisa dilepaskan dari kemartiran mereka.

Kedua adalah peristiwa pembunuhan P. Hendrikus Konradus Beeker, SVD di Watuwawer. Eduard Jebarus menyatakan bahwa peristiwa naas yang terjadi pada Kamis 19 April 1956 tersebut disebabkan oleh tebasan parang Bernardus Baha yang adalah seorang “anak Misi” di Lewoleba. Baha nekad melakukan tindakan kejam itu karena merasa dipermalukan oleh Pastor Beeker. Baha diketahui telah mengambil barang-barang yang dicurinya dari Lewoleba berupa alat-alat pertukangan, sepasang sepatu, senter dan serbet. Baha merasa dipermalukan karena pada tanggal 19 April siang, P. Beeker memeriksa barang-barang curian itu di rumah Baha disaksikan oleh kepala kampung dan beberapa orang lain. Karena itulah, Baha nekat menghabisi nyawa P. Beeker. Atas tindakan pembunuhan itu, Baha dijatuhi hukuman penjara selama 25 tahun yang dijalannya di Nusa Kambangan dari 1956-1981.³⁴

³¹ Beding, hlm. 146–47.

³² Beding, hlm. 89.

³³ Beding, hlm. 90.

³⁴ Andreas Mua, *Darah Emas Bumi Tanahku: Mengenang Sang Gembala Pater Hendrikus Konradus Beeker SVD, Martir Lembata* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 71–73; Jebarus, *Sejarah Keuskupan Larantuka*, hlm. 406.

Peristiwa kemartiran ini amat membekas di hati orang-orang Lamalera pada waktu itu dan sepanjang sejarah kehidupan beriman di bumi ini. Karena alasan ini, kemartiran mereka dalam arti tertentu telah menyumbang bagi perkembangan iman umat di bumi Lembata. Benarlah ungkapan Latin dari Tertulianus berikut ini: *Sanguis Martyrum est semen Christianorum* yang berarti darah para martir adalah benih umat kristiani. Tentang kemartiran ini, pastor senior asli Lembata, P. Alex Beding, SVD menulis kata-kata menarik berikut ini:

Maka pada membaca sejarah Gereja Katolik di Lembata, bolehlah kita berbesar hati bahwa awal mula sejarah ini telah dimeterai dengan darah orang-orang yang secara gagah perkasa menerima penyiksaan dan pembunuhan kemartiran demi tegaknya iman akan Yesus Kristus. Benih iman kristiani itu bagaikan ditabur di atas tanah gersang berbatu desa nelayan Lamalera, dan perlu disiram dengan darah saksi-saksi iman perkasa, supaya dapat bertumbuh, mekar dan berbuah guna menjadi tanda kemuliaan Allah.³⁵

Para Martir Putih dari Pulau Lembata

Berbicara tentang sejarah Lembata tidak mungkin tidak membicarakan tokoh misionaris ulung P. Bernhard Bode, SVD. Benar ketika P. Bode menyebut dirinya sebagai pastor seluruh pulau Lembata. Seluruh keberadaannya di tempat ini dapat disimpulkan dengan slogan "Bode = Lomblen". P. Bode telah meletakkan dasar yang baik dengan kesaksian hidupnya yang luar biasa sebagai seorang misionaris. Dia telah memberi sampai sehabis-habisnya apa yang dia miliki untuk kepentingan misi Gereja. Dia adalah martir putih³⁶ bagi Lembata. Para martir putih tentu saja terdiri dari P. Bode dan rekan-rekan misionaris yang lain. Namun juga termasuk di dalam kelompok ini adalah para awam, seperti guru sekolah, guru agama, para perempuan, dan para pelayan yang bekerja dengan hati untuk perkembangan misi Gereja.

Dalam buku *Seratus Tahun Gereja Katolik Lembata*, P. Alex Beding, SVD juga menyebut P. Bode sebagai seorang misionaris yang sudah makan asam-garam ketika tiba di Lembata. Hal ini tentu saja merujuk pada perutusan misi P. Bode sebelumnya di Togo sebelum tiba di Lembata. Namun jika kita mengecek kembali fakta-fakta sejarah sebelumnya, sebenarnya pengalaman apa yang dibawa P. Bode sebagai seorang imam ke Lembata? Apa saja yang dibuat selama masa 10 tahun menjadi imam? Dia ditahbiskan 29 September 1910 di rumah misi Sankt Gabriel, Austria, dan baru berangkat ke Togo 1912. Di sana dia bekerja di paroki selama 3 tahun (1915). Sesudah itu menjadi pengajar di sekolah di Lome, ibukota Togo, selama 2 tahun. Di sini dia belajar mengenai katekese untuk orang dewasa dan melihat bahwa banyak pastor tidak tinggal lama di pastoran, tetapi lebih banyak melakukan perjalanan mengunjungi umat. Pada Tahun 1914-1918 pecah Perang Dunia I yang akhirnya mengubah nasib P. Bode bersama teman-temannya, di mana mereka menjadi tawanan di Inggris pada tahun 1917-1919. Dengan demikian, masa kerja awal P. Bode sebagai imam cuma 5 tahun: 3 tahun sebagai pastor di paroki dan 2 tahun sebagai guru. Pengalaman apa yang bisa dibanggakan dari seorang P. Bode yang belum banyak berkarya?³⁷

Dari fakta-fakta di atas, bisa disimpulkan bahwa P. Bode sebenarnya tiba di Indonesia sebagai seorang imam yang minim pengalaman pastoral. Dia justru menjadikan dirinya seorang imam dan gembala

³⁵ Beding, *Seratus Tahun Gereja Katolik Lembata*, hlm. 10.

³⁶ Yang dimaksudkan dengan term "martir putih" adalah orang yang membela imannya dengan cara bertapa dan bermati raga tanpa menumpahkan darah sama seperti para martir pada umumnya.

³⁷ Beding, *Bapa Bernhard Bode, SVD Pastor Pulau Lembata*, hlm. 39; 46-48.

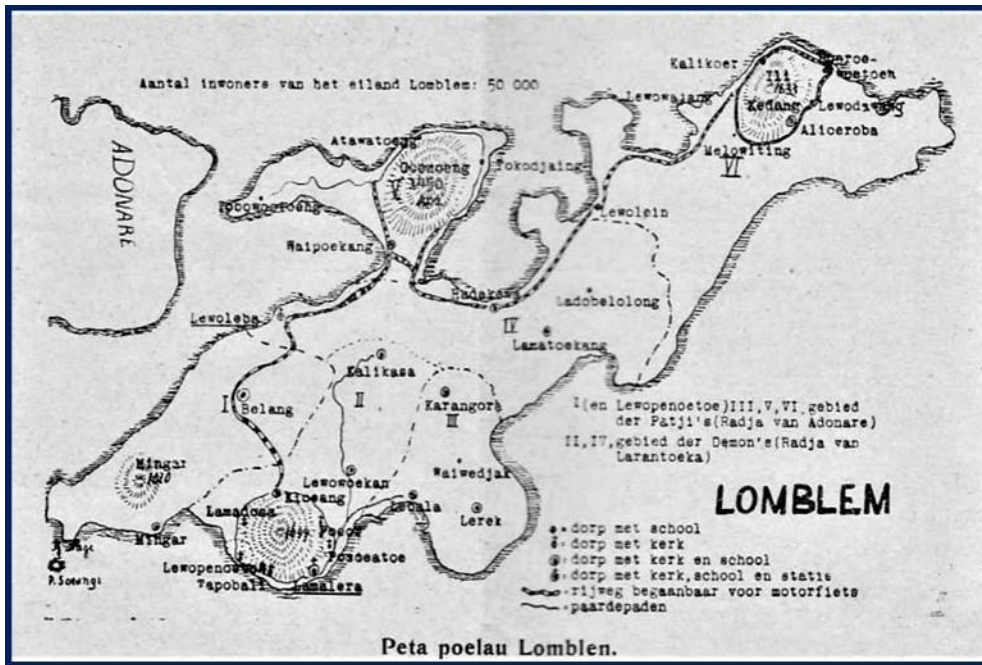
yang berpengalaman ketika berkarya di Indonesia, tepatnya di tanah Lembata. Namun sebelum itu, dia sendiri “membaptis” dirinya terlebih dahulu ke dalam konteks setempat, baru sesudah itu membaptis dan menghantar orang-orang Lembata ke dalam satu konteks baru, yaitu iman kekristenan. Sebelum Paus Fransiskus berbicara mengenai perlunya seorang gembala berbau domba,³⁸ P. Bode sudah lebih dahulu menjalankannya dalam seluruh karya pastoralnya sebagai seorang imam dan gembala di bumi Lembata.

Memahami Pengabaian Lembata oleh Pihak Dominikan

Pertanyaan mengapa Lembata tidak pernah dikunjungi oleh para imam Dominikan selama ratusan tahun mungkin merupakan satu pertanyaan penting di hati banyak orang. Menurut saya, untuk memahami situasi itu, kita perlu menyelidiki kejadian-kejadian dari bidang lain, seperti bidang politik. Diakui banyak misionaris bahwa bekerja di pulau ini menghadirkan kesulitan-kesulitan yang sangat aneh, yang bagaimanapun, tidak banyak muncul dari medan, melainkan dari mentalitas dan kondisi politik. Secara politis, Lomblen dikuasai dua orang raja sekaligus. Wilayah-wilayah seperti Mingar, Belang, Lewopenutung (peta: wilayah no. I), Karangora, Waiwejak, Lebala dan Lerek (wil. III); Atawatong, Tobiwutung, Tokojaeng (wil. V) dan Lewolein, Melowiti, Kedang, Aliuroba, Kalikur (wil. VI) adalah apa yang disebut “daerah Paji” dan merupakan wilayah raja Adonara yang beragama Islam. Hampir seluruh wilayah selatan dan utara pulau ini berada di bawah kekuasaan raja tersebut.³⁹

³⁸ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium. Sukacita Injil. Seruan Apostolik Paus Fransiskus*, trans. oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, Dokumen Gerejawi 94 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014), hlm. 21 [No. 24]; Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio. Tugas Perutusan Sang Penebus. Ensiklik Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II tentang Amanat Misioner Gereja*, trans. oleh Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, Dokumen Gerejawi 14 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021), hlm. 47–49 [No. 26-27].

³⁹ van de Windt, “Vijftien jaar missiewerk op ’t eiland Lomblen,” hlm. 78.



Sementara itu, wilayah Lamalera, Tapobali, Lamadua, Poseatu, Puor, Kalikasa (wil. II), Lamatukan, Ledoblolong sampai Lewoleba (wil. IV) adalah wilayah “Demon” dan menjadi milik kerajaan Katolik Larantuka. Pemisahan wilayah ini terjadi pada tahun 1595. Dua bersaudara, Padji dan Demon, keduanya Katolik, berselisih, pertama secara pribadi, kemudian dengan pendukung yang semakin lama menjadi semakin banyak dan semakin besar. Padji dan para pengikutnya melawan/mengusir para imam Katolik, memberontak melawan Portugis dan akhirnya menjadi Muslim. Di daerah Padji, umat Islam dan aksinya kuat. Seorang Muslim hampir merupakan musuh alami kekristenan dan setiap Muslim adalah rasul bagi keyakinannya. Dan hal ini sangat terasa di seluruh wilayah Lomblen. Daerah yang paling sulit adalah daerah Kedang. Kalikur sepenuhnya beragama Islam. Penyebaran agama Katolik di wilayah-wilayah ini sangat sulit karena mendapat perlawanan serius dari kaum Muslim di tempat-tempat ini.⁴⁰

Sekalipun demikian, ada segelintir orang yang lebih terbuka terhadap kekristenan. Yang bisa disebutkan adalah seorang tokoh Muslim dari Kedang bernama Haji Musa Sarabiti. Dia bekerjasama erat dengan Misi dan para guru Katolik untuk mengembangkan masyarakat di wilayahnya di bidang pendidikan.⁴¹

Rupanya kesulitan seperti inilah yang telah mencegah hadirnya para misionaris Dominikan di wilayah Lembata karena menganggap wilayah itu sebagai satu wilayah Muslim. Pada masa Jesuit, karya misi di pulau ini hanya dibuat lewat kunjungan berkala dan tidak pernah ada pastor yang menetap. Pada tahun 1888 Residen Kupang sempat melarang kunjungan berkala ke sana karena ada ketidakamanan yang disebabkan oleh pertikaian di antara kaum Muslim sendiri.

⁴⁰ van de Windt, hlm. 78; “Enam belas tahun pekerjaan Misi di Poelau Lomblen,” hlm. 107; Jebarus, *Sejarah Keuskupan Larantuka*, hlm. 105–106.

⁴¹ Jebarus, *Sejarah Keuskupan Larantuka*, hlm. 106.

Penutup

Setelah membaca banyak hal berkaitan dengan sejarah Gereja Katolik di Lembata, dapat disimpulkan bahwa tidak ada kemuliaan tanpa salib dan pengorbanan. Semua keberhasilan karya misi di pulau ini patut diakui sebagai hasil keringat dan kerja keras banyak pihak. Kolaborasi imam dan awam, juga dengan siapa saja termasuk mereka yang tidak seiman, patut dijadikan sebagai satu nilai penting demi keberhasilan karya misi. Satu ada satu hal yang pasti, yaitu bahwa semua orang juga tidak bisa menyangkal bahwa misionaris pertama SVD di pulau ini, P. Bernhard Bode, SVD, telah dengan seluruh hidupnya menjadikan Lembata satu pulau dengan mayoritas penduduknya beragama Katolik. Dia sungguh telah menjadikan diri seorang gembala dan bapak bagi semua. Tepatlah jika P. Alex Beding, SVD, imam sulung dari pulau Lembata, mengabadikan sapaan kesayangan “Bapak” ini dalam satu buku yang berjudul *Bapa Bernhard Bode, SVD Pastor Pulau Lembata* (terbit tahun 2010).

Namun yang lebih penting untuk diingat adalah bahwa Gereja Lembata telah dibangun di atas dasar darah para martir, baik para martir merah maupun martir putih. Inilah yang mesti menjadi ciri khas Gereja Lembata. Karena itu, Gereja Lembata perlu melihat eksistensinya dalam semangat kemartiran ini. Semangat kemartiran tidak lain adalah keheroikan dalam menghayati satu cara hidup sesuai dengan semangat Injil dengan bercermin pada heroisme para martir dalam menghayati iman Katolik. Selain itu, di zaman kita yang penuh dengan banyak tawaran nilai yang belum teruji, nilai kemartiran dan nilai-nilai Injil yang sudah teruji ini bisa menjadi pegangan kita. Nilai-nilai zaman modern pasti akan berubah suatu saat, namun nilai-nilai Injil akan tinggal tetap.

Daftar Rujukan

Dokumen Sejarah

Archivum Generale-Societatis Verbi Divini (AG-SVD), 806:1909-1919, Surat Mgr. Petrus Noyen, SVD kepada Para Donatur Misi Sunda Kecil, Ndona, 13.11.1916, f. 1 (221:1).

Provincial Archive Societas Verbi Divini Teteringen (PA-SVD Teteringen), P18b 1054, Het Dagboek van Mgr. Petrus Noyen, 82.

Bahan Yang Tidak Diterbitkan

Catalogus. Sodalium Societatis Verbi Divini 2023. Apud Collegium Verbi Divini, 2023.

Index Defunctorum Societatis Verbi Divini 1875-2020. Supplementum Catalogi SVD. Apud Collegium Verbi Divini, 2021.

Skripsi

Suriyani, Khairia. "Islamisasi Suku Kedang di Nusa Tenggara Timur Abad XV" (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2021).

Buku, Majalah, Buletin

Aernsbergen, A. I. van, ed. *Chronologisch Overzicht van de Werkzaamheid der Jezuieten in de Missie van N.O.-I. : Bij den 75sten Verjaardag van Hun Aankomst in de Nieuwe Missie 1859 - 9 Juli - 1934*. Bandoeng; Amsterdam: Uitgave A.C. Nix & Co.; N.V. de R.K. Boekcentrale, 1934.

Aritonang, Jan Sihar, dan Karel Steenbrink, ed. *A History of Christianity in Indonesia. Studies in Christian Mission 35*. Leiden; Boston: Brill, 2008.

Bala, Kristoforus. "St.Maria Ratu Rosario sebagai Bintang Misi - Evangelisasi di Nusa Tenggara." *Seri Filsafat Teologi* 25, no. 24 (2015).

Beding, Alex. *Bapa Bernhard Bode, SVD Pastor Pulau Lembata*. Ende: Nusa Indah, 2010.

———. *Seratus Tahun Gereja Katolik Lembata*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1986.

Beding, Marcel. "Setengah Abad Paroki Lamalera." *Berita Provinsi Ende*, 1970.

Bintang Timoer. "Enam belas taheen pekerdjaan Misi di Poelau Lomblen." 1937.

Bosch, David Jacobus. *Transforming Mission. Paradigm Shifts in Theology of Mission*. American Society of Missiology Series 16. Maryknoll (NY): Orbis Books, 1991.

Camnahas, Antonio, dan Otto Gusti Madung, ed. *.....ut verbum Dei currat: 100 tahun SVD Indonesia*. Cetakan I. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Clooney, Francis X. "Salvation outside the Church." Dalam *The Harpercollins Encyclopedia of Catholicism*, disunting oleh Richard P. McBrien. New York: The HarperCollins Publisher Inc., 1995.

Comby, Jean. *How to Understand the History of Christian Mission*. Diterjemahkan oleh John Bowden. London: SCM Press Ltd., 1996.

Denzinger, H. *Enchiridion Symbolorum. Definitionem et declarationem de rebus fidei et morum. Edizione bilingue*. Disunting oleh P. Hünermann. Bologna: Edizione Dehoniane, 2003.

Ettel, Josef. "Blutzeugen aus der Solor-Mission von 1552-1621." *Pastoralia* 3, no. 10 (Juli 1959): 109–14.

Jebarus, Eduard. *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Kasim, Ruslan. *Islam di Nusa Tenggara Timur: Pasang Surut Kesultanan Menanga Solor Abad XVI-XVIII*. Jepara: Simaharaja, 2018.

Kelen, Donatus Sermada. "Mencermati Gereja Katolik Di Kepulauan Sunda Kecil Dalam Bingkai Propaganda Fide – Suatu Tinjauan Sosio-Historis." *Seri Filsafat Teologi* 32, no. 31 (19 Desember 2022): 304–31.

Mezzadri, Luigi. *Storia della Chiesa tra Medioevo ed Epoca Moderna. Il grande disciplinamento (1563-1648)*. Vol. 3. Roma: CLV-Edizioni, 2001.

Moffett, Samuel Hugh. *A History of Christianity in Asia. 1500-1900*. Vol. 2. Maryknoll (NY): Orbis Books, 2005.

- Mua, Andreas. *Darah Emas Bumi Tanahku: Mengenang Sang Gembala Pater Hendrikus Konradus Beeker SVD, Martir Lembata*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Muskens, Martinus Petrus Maria, ed. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Umat Katolik Perintis*. 1 ed. Vol. 1. Jakarta: Dokumen Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974.
- Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium. Sukacita Injil. Seruan Apostolik Paus Fransiskus*. Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Dokumen Gerejawi 94. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014.
- Paus Yohanes Paulus II. *Redemptoris Missio. Tugas Perutusan Sang Penebus*. Ensiklik Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II tentang Amanat Misioner Gereja. Diterjemahkan oleh Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi. Dokumen Gerejawi 14. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.
- Pehl, Bruno. "40 Jahre Paroki Lamalera (1920-1960) Vikariat Larantuka-Flores." *Endepost*, September 1960.
- Sievernich, Michael. *La missione cristiana. Storia e presente*. Biblioteca di teologia contemporanea 160. Brescia: Editrice Queriniana, 2012.
- Steenbrink, Karel A. *Catholics in Independent Indonesia, 1945-2010*. Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land En Volkenkunde, VOLUME 298. Leiden ; Boston: Brill, 2015.
- Windt, Nikolaus van de. "Vijftien jaar missiewerk op 't eiland Lomblem." *De Katholieke Missiën*, Februari 1936.

Wawancara

Wawancara dengan P. Fransiskus Soo, SVD (lahir 11 Mei 1944), Waikomo, 26 Juni 2022. Beliau adalah seorang misionaris senior SVD yang ditahbiskan menjadi imam tanggal 26 Juni 1977, dan telah bekerja di Lembata terhitung sejak tahun dia ditahbiskan menjadi imam.

Sumber dari Internet

"Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata." Diakses 14 September 2022.
<https://lembatakab.bps.go.id/indicator/12/93/1/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin.html>.